

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Gamping adalah salah satu kecamatan di kabupaten Sleman dengan kode wilayah 24.04.050 yang berada di dalam propinsi DIY. Luasa wilayah Gamping adalah 29.25 km². Pembatas wilayah kecamatan Gamping adalah Sebelah Utara dan timur bagian utara kecamatan Malti, sebelah timur bagian tengah berbatasan dengan kecamatan Jetis kota Yogyakarta, sebelah timur bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Kasiahan kabupaten Bantul dan sebelah barat bagaian selatan berbatasan dengan kecamatan Sedayu kabupaten Bantul dan sebelah barat bagian utara berbatasan dengan kecamatan Godean dan Malti.

Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta adalah sarana kesehatan milik pemerintah kabupaten Sleman. Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta terletak di jalan Wates km 5, Delingsari, Ambar Ketawang Gamping, Sleman, Yogyakarta dengan luas tanah 954 m² dan luas bangunan 36.800 m².

Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta memiliki 22 orang tenaga kerja dengan rincian 3 orang medis (dokter umum 2, dokter gigi 1), 12 orang perawat dan bidan (5 perawat dan 7 bidan), 1 orang farmasi, 1 orang gizi, 2 orang teknisi medis, 2 orang sanitasi dan 1 orang kesehatan masyarakat dengan drg. Ratih Susial sebagai ketua Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta. Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta mempunyai moto “ Bersama Kami Menuju Sehat” dengan visi “ Menjadi Pusat Kesehatan Masyarakat Unggulan Yang Di Minati Masyarakat Dalam Pelayanan Kesehatan”.

Ada pun pelayanan-pelayanan yang ada di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta adalah pelayanan lansia, pengobatan umum, UGD, pelayanan gigi, konsultasi gizi, ruang pojok ASI, laboraturimu, pelayanan KB, dan pelayanan KIA. Penelitian ini di laksanakan pada bulan juli 2014 dengan melihat data reka medis ibu hamil usia di atas 35 tahun di ruang rekam medis Puskesmas Gamping

1 Sleman Yogyakarta. Pada penelitian ini populasi adalah semua ibu hamil usia diatas 35 tahun yang terdata di data rekam medis periode januari-desember 2013 yaitu sebanyak 275 ibu hamil dan sampel di dalam penelitian ini yaitu 100 ibu hamil yang terdata di data rekam medis periode januari-desember 2013.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokan berdasarkan umur, paritas, jarak persalinan, jenis persalinan dan kejadian penyulit persalinan:

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari- desember 2013.

| No | Usia ibu | n | % |
|--------|------------|-----|------|
| 1 | > 35 tahun | 85 | 85% |
| 2 | 35 tahun | 15 | 15% |
| Jumlah | | 100 | 100% |

Sumber: Data Sekunder, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berusia diatas 35 tahun yaitu 85 orang (85%).

Table 4.2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari- desember 2013.

| No | Paritas | n | % |
|--------|---------|-----|-----|
| 1 | 1 | 18 | 18 |
| 2 | 2 | 37 | 37 |
| 3 | 3 | 28 | 28 |
| 4 | 4 | 13 | 13 |
| 5 | 5 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber : Data Skunder, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan mayoritas ibu hamil dengan jumlah paritas 2 yaitu 37 orang (37%).

Tabel 4.3

Tabulasi silang antara paritas dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1sleman Yogyakarta periode januari-desember 2013

| paritas | Kejadian penyulit persalinaan | | | | Jumlah | % |
|---------|-------------------------------|------|-----|-------|--------|-------|
| | Tidak ada | % | Ada | % | | |
| 1 | 8 | 44,4 | 10 | 55,6 | 18 | 18,0 |
| 2 | 13 | 35,1 | 24 | 64,9 | 37 | 37,0 |
| 3 | 5 | 17,9 | 23 | 82,1 | 28 | 28,0 |
| 4 | 2 | 15,4 | 11 | 84,6 | 13 | 13,0 |
| 5 | 0 | 0,0 | 4 | 100,0 | 4 | 4,0 |
| Jumlah | | | | | 100 | 100,0 |

Tabel 4.3 menunjukan bahwa mayoritas ibu dengan paritas 2 (multipara) yang mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu sebanyak 24 orang (64,9%).

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2013.

| No | Jenis persalinan | n | % |
|--------|------------------|-----|-----|
| 1 | Normal | 27 | 27 |
| 2 | SC | 73 | 73 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber : Dara Sekunder, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jenis persalinan responden yaitu SC sebanyak 73 orang (73%).

Tabel 4.5

Tabulasi silang antara jenis persalinan dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2013

| Jenis persalinan | Kejadian penyulit persalianan | | | | Jumlah | % |
|------------------|-------------------------------|-------|-----|------|--------|-------|
| | Tidak ada | % | Ada | % | | |
| Sc | 1 | 1,4 | 72 | 98,6 | 73 | 73,0 |
| normal | 27 | 100,0 | 0 | 0,0 | 27 | 27,0 |
| Jumlah | | | | | 100 | 100,0 |

Tabel 4.5 menunjukan bahwa mayoritas jenis persalinan adalah dengan *Secito ceasarea* yang mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu 72 orang (98,6%)

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jarak persalinan di puskesmas gamping 1 sleman yogyakarta periode januari-desember 2013.

| No | Jarak persalian | N | % |
|--------|-----------------|-----|-----|
| 1 | Tidak ada | 16 | 16 |
| 2 | < 2 tahun | 4 | 4 |
| 3 | = 2 tahun | 20 | 20 |
| 4 | > 2 tahun | 60 | 60 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber : Data Sekunder, 2013

Tabel 4.6 menunjukan bahwa jarak persalinan responden yaitu >2 tahun yaitu sebanyak 60 orang dengan prosentase 60%.

3. Analisa hasil penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 4.7

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode Januari-Desember 2013.

| No | Kejadian penyulit persalinan | n | % |
|--------|---|-----|-----|
| 1 | Terdapat kejadian penyulit persalinan | 72 | 72 |
| 2 | Tidak terdapat kejadian penyulit persalinan | 28 | 28 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber : Data Sekunder, 2013

Tabel 4.8

Keterangan Penyulit Persalinan

| Keterangan | n | % |
|-------------------------------------|-----|-----|
| Tidak Mengalami Penyulit Persalinan | 9 | 9 |
| Presentasi Bokong | 26 | 26 |
| Pre-Eklamsia | 5 | 5 |
| KPD | 29 | 29 |
| Hipertensi | 2 | 2 |
| Plasenta Previa | 1 | 1 |
| Makrosomia | 1 | 1 |
| Post-Date | 1 | 1 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Data Sekunder, 2013

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu sebanyak 72 orang (72%) dan pada tabel 4.8 menunjukkan keterangan bahwa mayoritas ibu hamil mengalami penyulit persalinan dengan jenis penyulit adalah hipertensi.

2. Analisa Bivariat

Hubungan antara ibu hamil usia di atas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode Januari-Desember 2013.

Tabel 4.8

Hubungan antara ibu hamil usia di atas 35 tahun dengan penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2013.

| Usia ibu hamil | Kejadian penyulit persalinaan | | | | Jumlah | % |
|----------------|-------------------------------|------|-----|------|--------|-------|
| | Tidak ada | % | Ada | % | | |
| 35 tahun | 10 | 66,7 | 5 | 33,3 | 15 | 15,0 |
| > 35 tahun | 18 | 21,2 | 67 | 77,8 | 85 | 85,0 |
| Jumlah | 28 | 28,0 | 72 | 72,0 | 100 | 100,0 |

Berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh mayoritas ibu hamil diatas 35 tahun dan mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu sebanyak 67orang (77,8%).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan anantara ibu hamil usia diatas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan, telah di lakukan uji statistic menggunakan *Chi square* dengan *SPSS*. Berdasarkan hasil pengujian dengan *SPSS* pada *asym. Sig* didapatkan nilai sebesar 0,00 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan H_0 ditolak H_a diterima, maka disimpulkan bahwa ada hubungan anantara ibu hamil usia diatas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan di puskesmas gamping 1 sleman yogyakarta periode januari-desember 2013 dan keeratan hubungan rendah dengan skor 0,340 yang dapat di lihat dalam daftar kekautan korelasi. Ada pun tabel *Chi square* dan *Contingency coefficoefficient* dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 nilai *Chi square* dan koefisien kontingensi

| | Value | Approg. Sig | Df | Asymp. Sing (2-sided) |
|-------------------------------|---------------------|-------------|----|-----------------------|
| Person Chi square | 13.087 ^a | 0,000 | 1 | 0,000 |
| Contingency coefficoefficient | 0,340 | | | |

Sumber : Data Sekunder, 2013

B. Pembahasan

1. Usia

Pada penelitian yang dilakukan di puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta di temukan bahwa mayoritas ibu hamil dengan usia beresiko yaitu usia diatas 35 tahun. Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januarai-desember 2013 dapat di lihat pada tabel 4.1 terdapat 85 orang ibu hamil dengan usia diatas 35 tahun atau 85,0%. Hal ini menunjukan bahwa kelompok usia diatas 35 tahun lebih tinggi atau mencapai setengah dari responden.

Menurut Depkes tahun 2003, masa reproduksi yang sehat yaitu pada umur 20-35 tahun (Depkes, 2003) Usia seorang wanita dapat mempengaruhi kesehatan atau proses kelahiran yang dijalani. Pada keadaan fisiologis umur terbaik untuk melahirkan adalah 20-25 tahun, karena pada usia ini fungsi alat reproduksi dalam keadaan optimal, hal ini sesuai dengan teori Wiknjosastro (2008) yang mengatakan bahwa, wanita hamil pada umur terlalu muda (>20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) lebih rentang terjadinya komplikasi kehamilan dan menurut BKKBN lebih atau kurang dari usia 20-30 tahun itu adalah resiko.

Ibu hamil dengan usia diatas 35 tahun masuk dalam klasifikasi kehamilan dengan resiko tinggi. Pada usia ibu hamil lebih dari 35 tahun, resiko keguguran spontan tampak meningkat. Penyebab tingginya resiko keguguran spontan pada usia ibu hamil diatas 35 tahun adalah karena pada usia diatas 35 tahun organ-organ reproduksi seorang wanita sudah menurun sehingga apabila terjadi sebuah kehamilan akan mengakibatkan terjadinya komplikasi atau penyulit persalinan.

Hal ini sesuai dengan teori Rochyati (2003). Yang mengatakan di dalam reproduksi sehat di kenalkan bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah umur 20-30 tahun, sedangkan usia yang beresiko untuk kehamilan dan persalinan adalah umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, pada ibu hamil usia diatas 35 tahun akan terjadi perubahan jaringan alat-alat kandungan dan jalan lahir yang tidak lentur

lagi dan teori Samsulhadi, 2003 yang mengatakan, semakin lanjut usia wanita semakin, maka semakin sedikit cadangan telur yang ada, indung telur juga semakin kurang peka terhadap rangsangan gonadotropin dan semakin lanjut usia wanita maka beresiko terjadinya abortus karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum serta meningkatnya kejadian kelainan kromosom. Adapun beberapa hal yang mungkin terjadi pada kehamilan usia diatas 35 tahun adalah masalah yang berhubungan dengan kelainan kromosom seperti *Down syndrome*. Pada usia 30 tahun, resiko terjadinya *Down syndrome* terjadi satu kali pada 1000 kelahiran hidup, pada usia 35 tahun kemungkinan satu banding 400 kelahiran hidup dan pada usia 40 tahun, resiko satu diantara 100 kelahiran hidup (Mayo, 2003).

2. Paritas dan jarak persalinan

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta di temukan bahwa mayoritas ibu hamil pernah melahirkan dengan jumlah paritas 2 (multipara). Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januarai-desember 2013 dapat di lihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan jumlah paritas 2 yaitu 37 orang (37%) dan pada Tabel 4.3 menunjukan bahwa mayoritas ibu dengan jumlah paritas 2 (multipara) adaalah kelompok tertinggi yang mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu sebanyak 37 orang (37%).

Paritas adalah jumlah kehamilan yang berakhir dengan kelahiran bayi atau bayi mampu bertahan hidup, titik ini di capai pada usia kehamulan 20 minggu atau berat janin 500 gram (Varney, 2006). Paritas menunjukan jumlah kehamilan terdahulu yang telah mencapai batas viabilitas (mamapu hidup) dan telah melahirkan.

Pada umumnya kejadian penyulit persalinan terjadi sesuai dengan meningkatnya paritas (Oxorn, 2010). Untuk menjaga kesehatan ibu dan anak sebaiknya jarak anatara persalinan tidak kurang dari 2 tahun karena apabila terjadi persalinan dengan jarak terlalu dekat dapat mengganggu

tembuh kembang anak baik fisik maupun mentalnya. Ibu juga memerlukan waktu sekitar 2 tahun untuk memulihkan kesehatannya pasca melahirkan, sehingga dapat menghindari kejadian penyulit persalinan pada kehamilan berikutnya (Oxorn, 2010).

3. Jenis persalinan

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta di temukan bahwa mayoritas ibu melahirkan dengan jenis persalinan *Secito ceasarea*. Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januarai-desember 2013 dapat di lihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu melahirkan dengan jenis persalinan *Secito ceasarea* dan pada tabel 4.5 menunjukan bahwa mayoritas jenis persalinan adalah dengan *Secito ceasarea* yang mengalami kejadian penyulit persalinan yaitu 72 orang (98,6%).

Secito ceasarea merupakan kelahiran bayi melalui insisi abdominal, salah satu faktor yang menyebabkan persalinan dengan tindakan *Secito ceasarea* adalah usia, pada usia 35 tahun dan diatas 35 tahun seorang wanita berada dalam keadaan resiko tinggi untuk melahirkan secara normal dikarenakan pada usia ini seorang wanita memiliki penyakit beresiko seperti hipertensi, *pre-ekalmpsi*, jantung dan DM sehingga para medis pun memeutuskan untuk melakukan persalinan dengan tindakan *Secito ceasarea* (Bobak, 2004).

4. Kejadian penyulit persalinan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukan bahwa terdapat kejadian penyulit persalinan pada ibu hamil usia diatas 35 tahun di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januarai-desember 2013 yaitu 72 orang atau 72,0%. Dapat dilihat juga pada tabel 4.6 bahwa ibu yang hamil pada usia diatas 35 tahun banyak mengalami penyulit persalinan seperti presentasi bokong, *pre-ekalmsi*, KPD. Hipertensi, plasenta previa, makrosomia dan post-date. Oleh sebab itu ibu hamil usia diatas 35 tahun dianjurkan untuk tidak hamil lagi karena organ-organ reproduksinya sudah mulai melemah.

Ditinjau dari pengertiannya, penyulit persalinan menurut dr. Ayu Ida di dalam buku Manuaba tahun 2010 merupakan suatu keadaan abnormal yang terjadi karena penyimpangan dari 3P (*power, passage* dan *passenger*) yang disebut sebagai persalinan distosia. Didalam penelitian ini kejadian penyulit persalinan yang dimaksud oleh peneliti ada bebragai komplikasi yang dialami ibu hamil usia diatas 35 tahun sehingga akan mengganggu proses persalinan normal dan di pilihlah alternatif persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* atau SC.

5. Hubungan usia ibu hamil diatas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2013.

Berdasarkan tabel 4.7 di ketahui bahwa terdapat 67 ibu hamil usia diatas 35 mengalamipenyulit persalinan. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara ibu hamil usia diatas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas 1 Gamping Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2103. Halini ditunjukkan dari hasil uji statistic, didapatkan $P = 0,000$, maka P lebih kecil dari 0,05 atau dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakana antara ibu hamil usia diatas 35 tahun dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas 1 Gamping Sleman Yogyakarta periode januari-desember 2103. Hal ini terbukti χ^2 hitung 13.087 dengan keerratan rendah yaitu 0,340.

Hasil tersebut menunjukan bahwa usia ibu hamil berhubungan dengan kejadian penyulit persalinan, sesuai dengan teori yang mengatakan usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, beresiko tinggi untuk melahirkan (Ruswana, 2006).

Dalam penelitian ini keerratan hubungan di peroleh nilai koofesiensi *contingency* adalah 0,340. Meneurut sugiyono (2010) jika nilai koofesiensi *contingency* antara 0,20-0,399 maka hubungan dua variabel itu termasuk katagori rendah, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadinya hubungan yang rendah anatar ibu hamil usia diatas 35

tahun dengan kejadian penyulit persalinan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta periode januarai-desember 2013.

C. Hambatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian inimasih memiliki keterbatasan, diantaranya :

1. Banyaknya data rekam medis yang tidak lengkap dan terdapat banyak nomor ganda di data rekam medis mengakibatkan penulis kesulitan dalam pengambilan sampel.
2. Sulitnya menemui tenaga rekam medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta, sehingga penulis harus datang berkali-kali ke Puskesmas.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA